

Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel *Perawan Semarang* Karya Vidi Widajat Berdasarkan Psikoanalisis Sigmund Freud

Ika Sari Ayuning Tyas¹

Sungging Widagdo²

¹²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹ikasariayu8@students.unnes.ac.id

²sunggingwidagdo@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam, rinci, dan terstruktur tentang struktur kepribadian tokoh dalam novel *Perawan Semarang* berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perawan Semarang* karya Vidi Widajat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung identitas masalah berupa id, ego, dan superego dari tokoh dalam novel *Perawan Semarang*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini ditemukan 119 data dengan klasifikasi 61 data struktur kepribadian *id*, 40 data struktur kepribadian *ego*, dan 18 data struktur kepribadian *superego*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses kreatifnya, Vidi Widajat menggunakan struktur kepribadian tokoh yang lebih dominan pada sisi *Id*. Struktur kepribadian *id* pada seseorang yang lebih dominan tidak akan menimbulkan masalah jika mampu dikendalikan dengan baik. Namun sebaliknya, ketika *Id* tidak mampu dikendalikan, maka kesehatan mentalnya akan terganggu dan rentan mengalami masalah sosial. *Id* yang dominan pada seseorang akan menimbulkan cara untuk bereaksi terhadap keadaan secara berlebihan. Orang yang tidak seimbang struktur kepribadiannya akan mengalami gangguan kepribadian. Dari gangguan kepribadian ini, seseorang cenderung mengalami gangguan mental yang dapat disebut sebagai gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, keseimbangan struktur kepribadian diperlukan ketika menyikapi suatu keadaan. Kesehatan mental tokoh dalam novel ini menjadi motif dari konflik yang muncul dalam alur cerita. Melalui novel *Perawan Semarang*, Vidi Widajat menampilkan cerita dari realitas kehidupan yang diwujudkan melalui struktur kepribadian yang berbeda-beda.

Kata Kunci: *struktur kepribadian, novel Perawan Semarang, Sigmund Freud*

Pendahuluan

Perilaku bunuh diri meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Yurika Fauzia Wardhani seorang peneliti ahli muda Pusat Riset Kesehatan Masyarakat dan Gizi Badan Riset dan Inovasi (BRIN) mencatat kasus bunuh diri di Indonesia mencapai angka lebih dari 800.000 per tahun (brin.go.id 2024). Diperkuat laporan (CNN Indonesia.com 2024) pada tanggal 9 Oktober 2024 mengungkap tragedi bunuh diri mahasiswa Teknik Mesin Universitas Kristen Petra berinisial R (23 tahun) dengan cara terjun dari lantai 12, akibat depresi. Kasus serupa menimpa remaja inisial NKH (15 tahun) pada 17 Januari 2025 yang gantung diri karena masalah asmara (Jumiana 2025). Data tersebut mengindikasikan kompleksitas masalah kesehatan mental termasuk depresi dan keinginan untuk bunuh diri. Perilaku bunuh diri tersebut juga terdapat di

dalam novel *Perawan Semarang* yang dialami oleh tokoh *Marni*. *Marni* memiliki perasaan kepada *Widadi* tetapi *Widadi* tidak menerimanya dengan alasan masih ada ikatan keluarga di antara keduanya. *Marni* mengakhiri hidupnya setelah tahu bahwa cintanya tidak diterima oleh *Widadi*.

Fenomena bunuh diri yang dilakukan oleh tokoh *Marni* berkaitan dengan struktur kepribadian. Bunuh diri sering muncul sebagai konsekuensi akhir dari gangguan kejiwaan yang tidak tertangani (Wusqa and Novitayanti 2022). Bunuh diri menjadi pilihan ketika seseorang gagal mengelola tekanan internal maupun eksternal untuk menyikapi sebuah keadaan, rangsangan, atau stimulus yang diperoleh di masyarakat. Stigma bunuh diri dapat terjadi karena seseorang mengalami masalah pada kesehatan mental (Karisma et al. 2023). Manusia memiliki tingkatan khusus, bahasa, kepribadian, dan memiliki mentalitas yang diperjuangkan untuk diungkapkan (Samsiah, Rahayu, and Riau 2023). Keterkaitan antara bunuh diri dengan struktur kepribadian menjadi kunci untuk memahami bagaimana konflik memuncak hingga muncul tindakan ekstrim seperti bunuh diri. Hal tersebut disebabkan karena adanya gangguan yang mempengaruhi psikologi pelaku atau tokoh. Gangguan itu adalah mental *health* atau kesehatan mental. Kesehatan mental sangat dipengaruhi oleh struktur kepribadian seseorang.

Kajian struktur kepribadian tokoh fiksi dapat merefleksikan pola kesehatan mental seseorang dalam kehidupan nyata. Karya sastra merupakan cerminan atau refleksi kehidupan nyata (Slamet 2018). Pada dasarnya suatu karya sastra diciptakan karena adanya imajinasi dari pengarangnya untuk dibaca, dipahami, dan digunakan oleh pembaca (Lestari and Kamhar 2020). Jenis karya yang paling umum dan sering digunakan dalam ranah sastra adalah novel (Nugraha and Widagdo 2023). Novel adalah cerita tentang episode pertama kehidupan manusia, penyimpangan dari perilaku manusia normal, atau krisis yang dapat mengakibatkan perubahan sifat manusia (Amalia, Astuti, and Purnama 2023). Sebagai cerminan realitas psikologi manusia, novel dapat memberikan cerita perihwal penyimpangan dari perilaku yang dapat mengakibatkan perubahan sifat manusia. Karya sastra novel ini didalamnya membahas mengenai tokoh dan tentunya memiliki sifat serta kepribadian tersendiri (Madasari et al. 2024).

Novel *Perawan Semarang* karya Vidi Widajet menampilkan dinamika hubungan antar tokoh yang memuat konflik nilai dan emosional. Kepribadian menjadi salah satu komponen dalam karya sastra yang menunjukkan pikiran, perasaan, dan kegiatan seseorang (Fariyah 2023). Penggambaran konflik sosial dan psikologis dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel. Tokoh *Sumirah* merupakan seorang wanita lemah lembut yang bersifat protagonis. *Widadi*, pribadi yang rajin bekerja keras sehingga memberikan inspirasi bagi tokoh lain, dan *Marni*, seorang tokoh yang menjadi sorotan dari tekanan sosial. Diceritakan di dalam novel bahwa *Widadi* berusaha membuktikan perasaan cintanya kepada *Sumirah*, namun perjuangannya tidak mudah karena adanya *Marni*. Dimana *Marni* ini wanita yang cantik namun terlihat agresif dan blak-blakan. Melalui kisahnya, terdapat konflik serta pencarian jati diri dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti perihwal cinta, keluarga, dan ego diri sendiri.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami kepribadian dalam karya sastra adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis adalah teori yang menjelaskan mengenai hakikat dan perkembangan kepribadian (Talitha Hasnabila Firjatullah et al. 2024). Psikologi tokoh dan sastra saling berkaitan satu sama lain. Karya sastra tidak lepas dari pembahasan mengenai kejiwaan karena di dalam karya sastra menceritakan tokoh-tokoh yang memiliki perasaan dan berhubungan dengan kejiwaan

(Yulia and Rini 2024). Psikologis dalam karya sastra dituangkan oleh pengarang melalui ciri-ciri psikologis tokohnya (Minderop 2018). Penokohan yang dibuat oleh penulis tentunya memiliki unsur psikologi masing-masing.

Struktur kepribadian tokoh dari psikoanalisis Freud terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego* (Ardiansyah et al. 2022). *Id* disebut juga sebagai dorongan dasar, insting, sumber energi psikis yang selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. *Id* terbagi menjadi 2 yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian. Aspek *Id* memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, seks, menolak rasa sakit atau keadaan yang kurang nyaman. *Id* berperan seperti penguasa yang harus dihormati, bersikap manja, berlaku sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri. *Ego* adalah aspek psikologis yang berada di antara alam sadar dan tidak sadar. *Ego* berfungsi sebagai mediator antara *id* dan realitas. *Ego* terbagi menjadi 2 yaitu memenuhi tuntutan *Id* dan patuh pada prinsip realitas. Antara *Id* dan realitas kehidupan dipengaruhi dengan adanya *Ego* ini. *Ego* menjadi penentu bagaimana seseorang dapat bertindak dan berperilaku yang baik atau buruk. Sementara *Superego* adalah aspek sosiologis berupa norma, nilai sosial, dan penyeimbang. *Superego* terbagi menjadi 2 yaitu kata hati dan mengacu terhadap moralitas. Hal ini serupa dengan hati nurani yang dapat mengenali nilai baik dan buruk. Ketiga elemen ini bekerja sama, tetapi juga seringkali berada dalam konflik.

Penelitian ini akan menganalisis setiap tokoh yang disajikan dalam novel. Menurut (Abrams 1981) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya kemudian ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Tokoh tidak hanya berupa manusia saja melainkan hewan atau bahkan objek yang diberi sifat penokohan. Penokohan atau karakterisasi bermakna pemeranan dan pelukisan watak tokoh dalam karya fiksi (Minderop 2005). Istilah penokohan memiliki makna yang lebih luas daripada tokoh. Penokohan adalah penggambaran tentang seseorang yang mencakup masalah cerita, bagaimana wataknya, dan bagaimana penempatannya dalam cerita (Utomo 2012). Tujuan dari penokohan adalah untuk menciptakan tokoh yang dapat dipahami oleh pembaca dengan proses yang melibatkan pemberian karakteristik pada setiap tokoh. Penokohan dalam sebuah cerita dianggap penting untuk menemukan kepribadian pada masing-masing tokoh.

Novel *Perawan Semarang* dipilih sebagai objek kajian karena memiliki keunikan berupa struktur kepribadian pada setiap tokohnya. Konflik pada tokoh *Marni* dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan gangguan mental yang dapat memicu bunuh diri. Struktur kepribadian yang dicetuskan oleh Sigmund Freud selaras dengan konflik yang ada pada setiap tokoh dalam novel *Perawan Semarang* sehingga dapat membuka pemahaman lebih mendalam tentang motivasi, konflik batin, dan pengendalian diri tokoh dalam menghadapi norma sosial. Pada dasarnya dunia nyata dan dunia sastra merupakan dua hal yang sulit dipisahkan. Seiring berjalannya waktu novel akan cepat beredar dan populer di kalangan masyarakat, baik sebagai bahan bacaan, hiburan, ataupun objek penelitian ilmiah (Sari 2022). Penelitian yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh dalam novel sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, akan tetapi penelitian yang menggunakan novel *Perawan Semarang* sebagai objek penelitiannya masih jarang dilakukan.

Penelitian terdahulu yang membahas struktur kepribadian tokoh diantaranya penelitian (Avieta, Baihaqi, and Syahroni 2022) dengan judul *Analisis Kepribadian Tokoh Reza dalam Novel Pulang ke Rinjani karya Reza Nufa Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kepribadian pada tokoh utama dalam novel *Pulang ke Rinjani* karya Reza Nufa berdasarkan *id*, *ego*, dan *superego*. Adapun

(Indonesia et al. 2024) dalam artikel penelitiannya yang berjudul *Kepribadian Tokoh Adara dalam Novel Ariel dan Adara Karya HeloBagas: Analisis Psikologi Sastra*. Penelitian tersebut berfokus pada pendeskripsian psikologis karakter tokoh Adara dalam novel *Ariel dan Adara* karya HeloBagas melalui pendekatan aspek Id, Ego, dan Superego, sebagaimana yang dijelaskan dalam pemikiran Sigmund Freud. Persamaan kedua penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menyoroti struktur kepribadian tokoh dalam novel, namun yang membedakannya adalah objek kajiannya. Pada penelitian terdahulu hanya menganalisis tokoh utama saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis setiap tokoh yang ada dalam novel. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan landasan teori psikologi sastra sedangkan penelitian ini menggunakan landasan teori psikologi tokoh. Kajian strukturalisme yang fokus pada struktur karya sastra terutama struktur tokoh dan penokohan dengan konsep struktur kepribadian Sigmund Freud.

Sejalan dengan latar belakang, penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana struktur kepribadian tokoh dalam novel *Perawan Semarang* dari perspektif Sigmund Freud? Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam, rinci, dan terstruktur tentang analisis struktur kepribadian tokoh dalam novel *Perawan Semarang* dari perspektif Sigmund Freud. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait struktur kepribadian setiap tokoh dalam karya sastra yang dikorelasikan terhadap pemahaman kesehatan mental dari psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini memiliki kebaruan sebagai wawasan dalam ranah sastra yang memberikan pemahaman terkait struktur kepribadian tokoh sekaligus menjadi pembeda dari penelitian struktur kepribadian sebelumnya. Selain itu, novel *Perawan Semarang* belum pernah diteliti dengan menggunakan kajian apapun. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah khasanah ilmu sastra tetapi juga memberikan relevansi sastra dalam menghadapi modernitas dan globalisasi.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Barlian, 2016) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara holistik (utuh). Desain kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini memahami dinamika struktur kepribadian tokoh secara rinci bukan mengukur variabel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Menurut Abrams (dalam Maqvirah, 2024) pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan kajian pada unsur intrinsik dari suatu karya tanpa melibatkan unsur ekstrinsik. Pendekatan objektif ini mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks karya sastra itu sendiri. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perawan Semarang* karya Vidi Widajat (1964). Adapun data penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang mengandung identitas masalah berupa id, ego, dan superego dari tokoh dalam novel *Perawan Semarang* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik baca dan catat. Dalam hal ini, peneliti membaca *novel* dengan cermat secara berulang-ulang kemudian setiap kali ditemukan penggalan kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur dorongan imajinasi, pertimbangan realitas, atau penegasan norma moral dan sosial diidentifikasi dan dicatat dengan cara mengelompokkan. Data yang menunjukkan ekspresi dorongan keinginan tokoh tanpa mempertimbangkan moral

dengan konsekuensi realitas demi memenuhi keinginan diri ditandai sebagai golongan *Id*. Data yang memuat upaya dan evaluasi untuk menyeimbangkan dorongan dengan realita ditandai sebagai golongan *Ego*. Data yang memuat indikasi ungkapan norma, larangan, atau rasa bersalah ditandai sebagai golongan *Superego*. Tahap akhir pengumpulan data adalah menyusun data yang ditemukan dengan cara pemetaan dalam bentuk tabel sesuai golongan yang sudah ditandai sebelumnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis konten menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis konten model Miles dan Huberman terdiri dari tiga jalur analisis yakni: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan simpulan (Huberman 1984) yang terdiri dari tiga jalur analisis kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data, yakni: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan simpulan. Langkah (1) reduksi data adalah proses menyeleksi data mentah untuk dikelompokkan sedemikian rupa menjadi data yang pokok (Spradley and Huberman 2024). Data yang berupa kepribadian tokoh dalam novel *Perawan Semarang* dikumpulkan sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, (2) penyajian data yaitu langkah mengorganisasi data hasil penelitian. Data yang disajikan dilakukan melalui pemetaan berbentuk tabel untuk memudahkan penyusunan sekumpulan informasi dari data yang didapatkan, dan tahap akhir (3) penarikan simpulan dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data berupa kepribadian tokoh dalam novel *Perawan Semarang* karya Vidi Widajat dilihat dari perspektif Sigmund Freud. Dengan demikian, hasil analisis data penelitian ini digunakan untuk memetakan struktur kepribadian setiap tokoh yang ada dalam novel. Selain itu, hasil analisis data juga digunakan untuk menyimpulkan dinamika kepribadian tokoh yang digambarkan oleh Vidi Widajat.

Hasil

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian rumusan masalah, fokus penelitian ini mengenai struktur kepribadian tokoh di dalam novel. Berdasarkan sumber data yang telah dianalisis, diperoleh beberapa data yang menandakan struktur kepribadian tokoh dalam novel *Perawan Semarang* karya Vidi Widajat dari perspektif Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 119 data dengan klasifikasi 61 data struktur kepribadian *id*, 40 data struktur kepribadian *ego*, dan 18 data struktur kepribadian *superego*.

Bagian hasil penelitian akan membahas tentang kepribadian tokoh dalam novel *Perawan Semarang* karya Vidi Widajat dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Terdapat tiga sistem struktur kepribadian dalam psikoanalisis Sigmund Freud, di antaranya adalah *id*, *ego*, dan *superego*. Tiga sistem kepribadian tersebut saling bekerja sama sehingga membentuk kepribadian yang berbeda pula di setiap tokohnya. Dengan demikian dapat dirincikan sebagai berikut.

Struktur Kepribadian *Id*

Ditemukan data struktur kepribadian *id* yang diklasifikasikan dalam naluri kehidupan dan naluri kematian. Perincian data naluri kehidupan dan naluri kematian tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Data Temuan Struktur Kepribadian *Id*

No	Nama Tokoh	Naluri Kehidupan	Naluri Kematian
1.	Widadi (*)	14 data	4 data
2.	Sumirah	7 data	0 data

3.	Marni (*)	16 data	4 data
4.	Bu Wongso	2 data	0 data
5.	Mas Mul	1 data	0 data
6.	Mas Bud	1 data	0 data
7.	Mbakju Mul	1 data	0 data
8.	Mbakju Bud	1 data	0 data
9.	Sarsanto	1 data	0 data
10.	Wijadi	1 data	0 data
11.	Bapak Widadi (*)	1 data	0 data
12.	Mbok Kerto	1 data	0 data
13.	Pakde Trunorahardjo	1 data	0 data
14.	Bapak Marni	1 data	0 data
15.	Perawat prija	1 data	0 data
16.	Pak Sastro	1 data	0 data
17.	Bu Sastro	2 data	0 data
Total Data		53 data	8 data

Total Data Keseluruhan

61 data

Keterangan

Tanda bintang menandakan tokoh yang dianalisis

Naluri Kehidupan

Naluri kehidupan (*life instincts*) adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego. Dalam naluri kehidupan ini memunculkan pengertian penyesuaian biologis bawaan namun tidak mampu mencakup dunia manusia sehingga penyebutannya menggunakan istilah lain yaitu *pulsi* (Minderop 2018). Naluri kehidupan yang merujuk pada perilaku seksual disebut dengan pulsi *libido*, sedangkan pulsi non-seksual disebut dengan *alimentasi* yaitu naluri yang berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, hasrat makan dan minum untuk menunjang kehidupan serta pertumbuhan.

Tokoh **Widadi** memiliki struktur kepribadian *id* berupa naluri kehidupan yang muncul saat Widadi menyentuh Sumirah sebagaimana tercantum pada kutipan **data 1** berikut.

Nuli tangane Widadi kaja obah dewe, kang tengen njekel pundak lan kang kiwa ngelus rambute Sumirah. (Widajat, 1964:51).

Terjemahan:

Kemudian tangannya Widadi seperti bergerak sendiri, yang kanan memegang bahu dan yang kiri mengelus rambutnya Sumirah. (Widajat, 1964:51).

Kutipan di atas menunjukkan gerak tubuh spontan dari dalam diri **Widadi** berupa dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar libidinal. Tindakan Widadi menunjukkan manifestasi dari dorongan bawah sadar yang tidak sepenuhnya dikendalikan oleh kesadaran rasional. Gerakan tangannya yang spontan “satu memegang bahu dan satunya mengelus rambut Sumirah” mengindikasikan adanya impuls instingtif yang

muncul tanpa pertimbangan logis. Sentuhan pada bahu dan rambut Sumirah merupakan bentuk kontak fisik yang mengandung muatan emosional, baik berupa kelembutan, hasrat, atau kebutuhan akan kedekatan. Hal ini sesuai dengan konsep *id* dalam teori Freud, yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dan berusaha memenuhi keinginan primitif, termasuk hasrat fisik atau emosional yang bersifat spontan.

Adapun aspek *id* yang berupa naluri kehidupan terdapat pada tokoh **Bapak Widadi**. *Id* muncul saat adanya rasa untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun dengan menjual obat-obatan terlarang sebagaimana tercantum pada kutipan **data 2** berikut.

Bapak kuwi bijen abdidalem kang ngajahi kuwadjiban neng kana. Nanging bareng neng Imogiri, bisa rumagang gawe dewe, bandjur djaluk leren pilih dagang. Bisane bapak sugih, bisa duwe toko, djalarane adol tjandu..... (Widajat, 1964:20).

Terjemahan:

Bapak itu dulu abdi dalem yang menjalankan kewajiban di sana. Namun ketika di Imogiri, bisa berdagang sendiri, kemudian memilih untuk berhenti dan memilih berdagang. Bapak bisa kaya, bisa punya toko, karena jualan candu (narkoba)..... (Widajat, 1964:20).

Berdasarkan peristiwa tersebut, tindakan **Bapak Widadi** menyajikan perpaduan konflik intrapsikis dengan pergulatan sosiokultural. *Id* atau dorongan dari Bapak Widadi menunjukkan ambisi akan kekayaan dan mendambakan kemakmuran dalam waktu yang instan. Oleh karena itu, timbul gagasan kaya dalam waktu yang singkat meskipun menjual candu yang notabene terlarang. Potensi keuntungan yang diperoleh dianggap mampu untuk meningkatkan status ekonomi keluarga. Keputusan meninggalkan abdi dalem untuk berdagang candu mencerminkan dorongan bawah sadar yang mengesampingkan kesadaran moral. Ia tidak peduli dengan pertimbangan aturan dan moral, karena apa yang diinginkannya harus segera terlaksana.

Kedua kutipan di atas menggambarkan bagaimana *id* yang ada dalam diri sama-sama kuat. **Widadi** pada ranah afeksi sedangkan **Bapak Widadi** pada ranah materi. Gestur Widadi mengungkapkan konflik batin yang bersifat pribadi, sementara tindakan Bapak Widadi menunjukkan kepentingan individu yang berdampak luas. Dengan demikian, kedua kutipan ini sama-sama memenuhi kebutuhan masing-masing dan mencari kesenangan dalam diri.

Naluri Kematian

Naluri kematian (*death instinct*) merupakan naluri yang merujuk pada tindakan bunuh diri atau menyakiti diri dan juga bersikap agresif terhadap orang lain. Naluri ini dialami oleh tokoh **Marni** yang lebih memilih mengakhiri hidupnya setelah mengetahui bahwa cintanya ditolak oleh Widadi sebagaimana tercantum pada kutipan **data 3** berikut.

Djalaran Marni tresna marang kowe, wis mantep banget atine, rehne kok tampik lan rumangsa gela atine bandjur tumindak nekad. Marni mati nglalu. (Widajat, 1964:40).

Terjemahan:

Karena Marni cinta denganmu, sudah mantap sekali hatinya namun kok ditolak dan merasa menyesal hatinya kemudian berbuat nekat. Marni meninggal bunuh diri. (Widajat, 1964:40).

Kutipan data di atas jika dilihat dalam kerangka teori psikoanalisis Sigmund Freud, terdapat dorongan dalam diri **Marni** untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menolak rasa sakit. Marni terjebak antara cinta, tuntutan norma, dan tekanan keluarga. Dalam kondisi demikian, secara tidak sadar ia ingin lepas dari beban yang dihadapinya. Bunuh diri yang dilakukan Marni dapat dipahami sebagai puncak ketegangan antara dua kekuatan dasar dalam jiwa yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian. Pada kasus ini

cinta menjadi naluri kehidupan, akan tetapi berubah menjadi keputusan yang ekstrim karena *ego* yang berfungsi sebagai mediator realitas gagal meredam rasa sakit atas penolakan yang diterima Marni. Oleh karena itu, diambil alih oleh naluri kematian sehingga menghasilkan tindakan bunuh diri. Ketika tidak menemukan cara lain selain bunuh diri, tindakan nekat itu menjadi pilihan demi menghindari rasa sakit serta satu-satunya jalan keluar untuk memulihkan kehormatan. Pilihan kematian yang dipilih oleh Marni dilakukan untuk menunjang perkembangan kehidupannya. Marni merasa khawatir atau bahkan tidak sanggup jika melihat Widadi bersama wanita selain dirinya sehingga ia memilih untuk bunuh diri.

Adapun aspek *id* berupa naluri kematian yang terdapat pada tokoh **Widadi**. *Id* muncul saat adanya rasa putus asa karena Widadi merasa bersalah atas kematian Marni sebagaimana tercantum pada kutipan **data 4** berikut.

Atine Widadi angles, o jen mau dadi „tiwase” rak malah ora ngrasakake apa-apa maneh. Ora rumangsa nandang dosa marang Marni, lan bisa uga ing kanane bandjur bisa runtung-runtung karo Marni. (Widajat, 1964:42).

Terjemahan:

Hatinya Widadi susah, o jika tadi menjadi „matinya” justru tidak merasakan apa-apa lagi. Tidak merasa menanggung dosa pada Marni, dan bisa juga di sananya kemudian bisa bersama dengan Marni. (Widajat, 1964:42).

Kutipan tersebut memproyeksikan bahwa keinginan mati bukan sekedar ekspresi kesedihan. Dorongan kematian sebagai kecenderungan yang berlawanan dengan dorongan hidup. Maksud Widadi terlihat dari kata “menjadi matinya” yang mengandung makna ingin melarikan diri dari rasa bersalah. Fantasi kematian berfungsi sebagai pemenuhan *id* ketika *ego* menyalurkan kecemasan dan rasa bersalah. Keinginan mati memiliki maksud untuk meniadakan konflik atas rasa bersalah Widadi kepada Marni. Secara tidak sadar, Widadi sekaligus memiliki harapan untuk bertemu kembali dengan Marni. Ketika *ego* gagal meredam rasa bersalah maka muncul keinginan untuk bunuh diri sebagai opsi psikologis meski hanya dalam ranah imajinasi saja. Dalam konteks budaya, fantasi kematian itu termasuk sarana imajinasi untuk memulihkan kehormatan diri. Kematian dalam bayangan Widadi akan memungkinkan bebas dari dosa akan rasa bersalah. Analisis ini menegaskan relevansi teori Freud, khususnya naluri kematian dalam memahami konflik batin tokoh dan refleksi norma sosial dalam novel.

Kedua kutipan di atas menggambarkan bagaimana *id* yang ada dalam diri sama-sama kuat. **Marni** menyerah pada dorongan kematian akibat kegagalan *ego*, sedangkan **Widadi** menyalurkan dorongan rasa bersalah ke dalam fantasi kematian (*wish-fulfillment*). Dengan demikian, kedua kutipan ini sama-sama memenuhi kebutuhan masing-masing untuk terbebas dari beban yang dihadapi.

Dalam novel *Perawan Semarang* ini, struktur kepribadian *id* menjadi struktur kepribadian yang paling dominan. Vidi Widajat dalam mengekspresikan karyanya cenderung mengarah pada struktur kepribadian *id*. Jika struktur kepribadian *id* pada seseorang lebih dominan, maka kesehatan mentalnya akan terganggu dan rentan mengalami masalah sosial.

Struktur Kepribadian *Ego*

Ditemukan data struktur kepribadian *ego* yang diklasifikasikan dalam memenuhi tuntutan *id* dan patuh pada prinsip realitas. Perincian data memenuhi tuntutan *id* dan patuh pada prinsip realitas tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Data Temuan Struktur Kepribadian *Ego*

No	Nama Tokoh	Memenuhi Tuntutan <i>Id</i>	Patuh pada Prinsip Realitas
1.	Widadi (*)	9 data	16 data
2.	Sumirah (*)	7 data	5 data
3.	Marni (*)	2 data	1 data
4.	Bu Wongso	0 data	0 data
5.	Mas Mul	0 data	0 data
6.	Mas Bud	0 data	0 data
7.	Mbakju Mul	0 data	0 data
8.	Mbakju Bud	0 data	0 data
9.	Sarsanto	0 data	0 data
10.	Wijadi	0 data	0 data
11.	Bapak Widadi	0 data	0 data
12.	Mbok Kerto	0 data	0 data
13.	Pakde Trunorahardjo	0 data	0 data
14.	Bapak Marni	0 data	0 data
15.	Perawat prija	0 data	0 data
16.	Pak Sastro	0 data	0 data
17.	Bu Sastro	0 data	0 data
Total Data		18 data	22 data
Total Data Keseluruhan		40 Data	
Keterangan		Tanda bintang menandakan tokoh yang dianalisis	

Memenuhi Tuntutan *Id*

Ego berfungsi sebagai struktur kepribadian yang menengahi tuntutan dasar *id* dengan tuntutan realitas. Ketika dorongan *id* terlalu kuat atau realita menolak maka memunculkan penyangkalan, penekanan (*represi*), rasionalisasi untuk mengurangi kecemasan dan menjaga kestabilan jiwa. Mekanisme ini memungkinkan *id* diolah dan dialihkan dalam bentuk yang lebih dapat diterima secara sosial tanpa merusak keseimbangan internal. *Id* akan memberikan energi kepada *ego* untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan bagaimanapun caranya. Dalam hal ini *id* menuntut untuk memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Hal ini dialami oleh tokoh **Widadi** yang tidak ingin mengikuti jejak ayahnya. Ayahnya bekerja sebagai penjual candu atau obat terlarang sebagaimana tercantum pada kutipan **data 5** berikut.

Nanging Mar, aku ora kepengin niru bapak. Aku ora kepengin bisa ngumpulake kasugihan kanthi tjara ngono. Njatane bareng bapak seda, bandane bandjur mawut. (Widajat, 1964:20).

Terjemahan:

Namun Mar, aku tidak mau meniru bapak. Aku tidak mau mengumpulkan kekayaan dengan cara begitu. Kenyataannya setelah bapak meninggal, hartanya berantakan. (Widajat, 1964:20).

Kutipan data di atas menyingkap pergulatan intrapsikis antar generasi dan transformasi norma ekonomi-moral dalam masyarakat Jawa. Konflik *id-superego* yang diwariskan dan direspon oleh *ego* generasi berikutnya menggambarkan dinamika psikologis sekaligus historis dalam proses modernisasi kultural. Widadi menganggap bahwa perilaku moral bapaknya berasal dari ambisi gelap yang berujung menjadi tekad etis untuk memperoleh kekayaan secara instan (dalam waktu yang singkat). Berdasarkan dorongan *id*, Widadi cenderung menyalurkan keinginan pada usaha yang halal atau berwirausaha secara legal, sehingga *ego* yang dimilikinya dapat diterima masyarakat.

Adapun aspek *ego* memenuhi tuntutan *id* yang terdapat pada tokoh **Marni**. *Ego* muncul saat adanya rasa tidak mau melanjutkan perjalanan agar tidak merasakan lelah sebagaimana tercantum pada kutipan **data 6** berikut.

Wis bali wae, mundak kesel. (Widajat, 1964:25).

Terjemahan:

Sudah pulang saja, nanti capek. (Widajat, 1964:25).

Kutipan tersebut menerangkan bahwa *ego* berfungsi menengahi dorongan *id* (kesenangan). Frasa “nanti capek” adalah wujud pertimbangan *ego* terhadap batasan fisik dan situasional untuk menghentikan aktivitas agar tidak menimbulkan kelelahan yang merugikan. *Ego* di sini mengukur risiko kelelahan dan efeknya pada kesejahteraan tubuh.

Kedua kutipan di atas menggambarkan bagaimana *ego* memenuhi tuntutan *id* yang kuat. **Widadi** mempertahankan keinginannya untuk mencari jalan lain dalam memperoleh kekayaan, sedangkan **Marni** mempertahankan keinginannya untuk menjaga tubuh agar tidak merasa lelah. Dengan demikian, kedua kutipan ini sama-sama memenuhi tuntutan *id* dengan dilandasi adanya *ego*.

Patuh pada Prinsip Realitas

Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, artinya menahan *id* yang beroperasi dengan prinsip kesenangan untuk mencari pemuasan instan. Pemenuhan kebutuhan *id* tidak mempertimbangkan konsekuensi tindakan. Dalam praktiknya, *ego* menilai konsekuensi tindakan dari *id* baik secara fisik, sosial, maupun moral sebelum mewujudkan dorongan *id*. Oleh karena itu, *ego* beroperasi berdasarkan prinsip realitas. Prinsip ini mengharuskan *ego* untuk menunda pemuasan hasrat *id* sampai ditemukan situasi yang realistis dan aman untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, *ego* menimbang konsekuensi tindakan terhadap dunia nyata, apakah perilaku tersebut akan menimbulkan bahaya, penolakan sosial, atau kerugian bagi diri sendiri. Dengan demikian, prinsip realitas membuat *ego* mengendalikan impuls *id*, mengarahkan pemenuhan kebutuhan melalui cara-cara yang dapat diterima dan efektif dalam dunia sosial. Hal ini dialami oleh tokoh **Sumirah** yang ingin mendatangi pernikahan temannya, akan tetapi bingung karena rumahnya jauh sebagaimana tercantum pada kutipan **data 7** berikut.

Jen teka djagong, katik ewuhaja dene omahe adoh. Omahe Djatingaleh. Arep nunggang apa? Wong wadon enom, adane wajah bengi. (Widajat, 1964:1).

Terjemahan:

Jika datang ke kondangan, kok ribet dan rumahnya jauh. Rumahnya Jatingaleh. Mau naik apa? Seorang wanita muda, terlebih di waktu malam. (Widajat, 1964:1)

Kutipan tersebut menampilkan *ego* yang patuh pada prinsip realitas. Sumirah memiliki keinginan akan kesenangan sosial dengan hadir di pesta sebagai bentuk pengakuan. Namun, *ego* berperan mengelola benturan antara dorongan *id* untuk ikut serta dalam acara sosial dan tuntutan *superego* budaya yang membatasi mobilitas wanita muda pada malam hari. Keputusan menolak “kondangan” bukan sekedar ketidakmauan, melainkan hasil kompromi intrapsikis yang mempengaruhi struktur moral dan kondisi historis transportasi di Semarang.

Adapun aspek *ego* patuh pada prinsip realitas yang terdapat pada tokoh **Sumirah**. *Ego* muncul saat adanya rasa tidak ingin ibunya sakit sebagaimana tercantum pada kutipan **data 8** berikut.

Aku ngrumangsani dewe, ibu wis sepuh. Mula tansah dak eman, adja tumandang nganti sajah. (Widajat, 1964:4).

Terjemahan:

Aku merasakan sendiri, ibu sudah tua. Makanya selalu kusayang, jangan berkegiatan sampai capek. (Widajat, 1964:4).

Kutipan tersebut menerangkan bahwa *ego* mengelola ketegangan antara *id* dan tuntutan moral dalam kerangka sosial. Dengan menyatakan “jangan berkegiatan sampai capek”, *ego* menahan dan membatasi *id* demi memenuhi tuntutan *superego* yang ingin memberikan perlindungan dan penghormatan kepada ibu. Sumirah menempatkan diri seolah-olah merasakan kelelahan dan kerentanan tubuh ibunya, sehingga tindakan melarang ibunya untuk berkegiatan berfungsi sebagai ungkapan solidaritas emosional.

Kedua kutipan menampilkan *ego* yang patuh pada realitas dan *superego* budaya. **Sumirah** menyampaikan *id* ke dalam bentuk yang diterima sosial. Ia menolak mobilitas berlebihan demi kehormatan dan keselamatan wanita, serta membatasi aktivitas demi bakti dan kesejahteraan orang tua. Meskipun serupa secara struktural, konteks tujuan *id* dan *ego* berbeda. Satu terkait keamanan dan norma kesopanan, yang lain terkait kasih sayang dan proteksi lansia.

Struktur Kepribadian *Superego*

Ditemukan data struktur kepribadian *superego* yang diklasifikasikan dalam kata hati dan mengacu terhadap moralitas. Perincian data kata hati dan mengacu terhadap moralitas tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Data Temuan Struktur Kepribadian *Superego*

No	Nama Tokoh	Kata Hati	Mengacu terhadap Moralitas
1.	Widadi (*)	4 data	8 data
2.	Sumirah (*)	1 data	3 data
3.	Marni	2 data	0 data
4.	Bu Wongso	0 data	0 data
5.	Mas Mul	0 data	0 data
6.	Mas Bud	0 data	0 data
7.	Mbakju Mul	0 data	0 data

8.	Mbakju Bud	0 data	0 data
9.	Sarsanto	0 data	0 data
10.	Wijadi	0 data	0 data
11.	Bapak Widadi	0 data	0 data
12.	Mbok Kerto	0 data	0 data
13.	Pakde Trunorahardjo	0 data	0 data
14.	Bapak Marni	0 data	0 data
15.	Perawat prija	0 data	0 data
16.	Pak Sastro	0 data	0 data
17.	Bu Sastro	0 data	0 data
Total Data		7 data	11 data

Total Keseluruhan

18 Data

Keterangan

Tanda bintang menandakan tokoh yang dianalisis

Kata Hati

Dalam kerangka psikoanalisis Sigmund Freud, *superego* yang sering disebut “kata hati” atau sistem moral internal merupakan salah satu dari tiga struktur kepribadian (bersama *id* dan *ego*). *Superego* berfungsi sebagai pengawas moral dan penegak norma, serta terbagi menjadi dua subsistem utama: hati nurani (*conscience*) dan ego-ideal (citra diri ideal). Hati nurani berisi larangan-larangan moral. Ketika individu melanggar salah satu larangan tersebut, *conscience* menimbulkan rasa bersalah (*guilt*) atau rasa malu, yang kemudian menghambat dorongan *id* untuk bertindak tidak sesuai norma. Sedangkan *ego-ideal* berisi standar prestasi dan tujuan moral. Saat *ego* berhasil memenuhi tuntutan ego-ideal, individu merasakan harga diri (*pride*) dan kepuasan batin. Ego-ideal memotivasi pengembangan karakter yang diidealkan oleh *superego*, sehingga berperan sebagai pendorong aspirasi moral. Dengan demikian, *superego* sebagai “kata hati” berperan ganda yakni menetapkan batasan melalui hati nurani, serta memotivasi pencapaian ideal melalui ego-ideal. Keduanya bekerja sama mengarahkan *ego* pada perilaku yang dapat diterima secara moral dan sosial, sehingga membentuk landasan etis bagi kepribadian individu.

Struktur kepribadian *superego* yang berupa kata hati dalam novel *Perawan Semarang* dialami oleh tokoh **Widadi** yang muncul saat merasa bersalah atas kematian Marni sebagaimana tercantum dalam kutipan **data 9** berikut.

Aduh! sambate Widadi djroning batin. Rumangsa dosa dene djalari patine Marni . (Widajat, 1964:40).

Terjemahan:

Aduh! keluh Widadi dalam batin. Merasa dosa karena menjadi penyebab meninggalnya Marni. (Widajat, 1964:40).

Kutipan di atas menggambarkan konflik intrapsikis yang tajam antara tuntutan moral (*superego*), dorongan keinginan (*id*), dan fungsi penengah *ego*. *Superego* sebagai kata hati bekerja untuk mengatur nilai dan larangan sosial sehingga menimbulkan perasaan bersalah. Dalam peristiwa **Widadi** tersebut, *superego* menuntut penebusan atas kematian Marni, sehingga muncul kecemasan moral. Perilaku Widadi yang merasa dosa

sebagai bentuk hukuman internal atas izin dalam tragedi tersebut. Secara kultural, perasaan bersalah dalam masyarakat Jawa tradisional diperkaya oleh konsep *isin* (malu) yang diajarkan sejak kecil melalui sosialisasi keluarga dan adat. Anak-anak masyarakat Jawa belajar merasa *isin* apabila melanggar norma hormat (*wedi*) terhadap orang tua atau masyarakat. Karena Marni dianggap “menodai” kenangan, kematiannya memunculkan rasa bersalah yang ekstrem. *Superego* menuntut penyesalan dan tanggung jawab penuh.

Adapun aspek *superego* kata hati yang terdapat pada tokoh **Sumirah**. *Superego* muncul saat adanya rasa tidak ingin terburu-buru dalam menjalani cinta sebagaimana tercantum pada kutipan **data 10** berikut.

Sumirah ora arep selak, manawa sanjatane wis suwe atine nandang lara tresna marang Widadi. Nanging rasa tresna mau tansah disimpen primpen, beteke ngrumangsani jen wanita. Kapribadening wanita kang tansah kudu didjaga adja nganti kumetjap ndisiki. (Widajat, 1964:55).

Terjemahan:

Sumirah tidak mau terburu-buru, jika sebenarnya sudah lama hatinya merasakan jatuh cinta kepada Widadi. Namun rasa cinta itu selalu disimpan rapi karena menyadari jika wanita. Kepribadian wanita yang harus selalu dijaga jangan sampai menyatakan duluan. (Widajat, 1964:55).

Kutipan tersebut menerangkan bahwa *superego* berfungsi sebagai “kata hati” moral yang mempertimbangkan nilai budaya dan agama. Di lingkungan Jawa tradisional, wanita diharapkan menjaga kesopanan, tidak mengumbar perasaan terlebih dahulu, serta memelihara reputasi keluarga melalui sikap tertib dan patuh. Rasa takut “terlihat buru-buru” adalah wujud *superego* yang mencegah Sumirah mengumbar *id*. Secara naratif, tindakan menyimpan cinta menggambarkan *id* yang bergolak namun dikendalikan oleh *superego*. Freud menunjukkan ketika *superego* sangat dominan, ungkapan *id* terpaksa terpendam dalam simbol atau sikap pasif.

Kedua kutipan di atas sama-sama menampilkan *superego* kata hati. **Widadi** mengalami tuntutan *superego* berupa rasa bersalah ekstrem, sedangkan **Sumirah** mengalami tuntutan *superego* berupa kecemasan perihal tata krama. *Superego* terlihat ketika *ego* berinteraksi dalam menata atau menekan hasrat *ide* sehingga membentuk perilaku tokoh yang menyesuaikan norma moral dan realitas eksternal.

Mengacu terhadap Moralitas

Superego yang mengacu terhadap moralitas memantau rencana tindakan *ego* dengan membandingkannya terhadap norma internal. Jika ada ketidaksesuaian, *superego* mengaktifkan hati nurani (*conscience*) untuk menimbulkan kecemasan moral. Konflik antara *id* dan *superego* dimediasi oleh *ego*. *Ego* akan mencari kompromi dengan menunda pemuasan *id* atau menyalurkan dorongan ke bentuk yang lebih dapat diterima. Dengan demikian, *superego* menegakkan moralitas tidak melalui paksaan eksternal, melainkan melalui pengaturan “suara batin” yang mengarahkan *ego*. Hal ini dialami oleh tokoh **Sumirah** yang tidak ingin dianggap sebagai wanita nakal dan keterlaluan sebagaimana tercantum dalam kutipan **data 11** berikut.

Sumirah wedi jen nganti diarani sawidjining wanita kang munjal-munjal lan kemadjon. Sarta uga wedi manawa bandjur diremehake dening prija, bandjur dianggo retjeh omongan lan kembang lambening pasrawungan, dianggep wanita kang gampang digandeng. Mulane iku sanadjan atine kepengin tansah disabili bae, tansah dipalangi adja nganti ngetarani. Murih ora njudakake adjining dirine. (Widajat, 1964:55).

Terjemahan:

Sumirah takut jika sampai dikira salah seorang wanita yang semakin nakal dan keterlaluan. Serta juga takut jika kemudian diremehkan oleh lelaki, kemudian dianggap receh omongan dan basa-basinya pertemuan, dianggap wanita yang gampang digandeng. Oleh karena itu meskipun hatinya ingin selalu berdekatan, selalu dihalangi jangan sampai kentara. Supaya tidak mengurangi harga dirinya. (Widajat, 1964:55).

Kutipan di atas menggambarkan ungkapan batin **Sumirah** yang memperlihatkan konflik hasrat *id*, tuntutan moral-budaya (*superego*), serta mekanisme pertahanan yang dipicu oleh norma sosial Jawa. *Superego* yang mengacu pada moralitas mempertimbangkan konsep *ajining diri* (harga diri) dan *sungkan* (rasa sungkan) yang menuntut wanita menjaga kehormatan dan kesopanan tinggi. Dalam budaya tradisional Jawa, wanita yang tampak “terburu-buru” dalam hubungan asmara mudah dicap “nakal” atau “keterlaluan”, sehingga *superego* menimbulkan kecemasan moral (rasa bersalah).

Adapun aspek *superego* kata mengacu terhadap moralitas yang terdapat pada tokoh **Widadi**. *Superego* muncul saat adanya rasa tidak ingin bertindak yang merugikan sebagaimana tercantum pada kutipan **data 12** berikut.

Aku ketimplak-timplak, bisa nerusake sekolah ndadak njambi adol koran. Apa maneh ing djaman merdika iki, kita kudu luwih eling maneh marang bab apa bae. Kita adja nganti tumindak kang bisa gawe rugining nagara lan rakjat. Jen wong tumindak nggugu karepe dewe, korupsi duwiting nagara lan rakjat, iku tegese ora maelu marang tudjuwaning Revolusi. (Widajat, 1964:20).

Terjemahan:

Aku kesusahan, bisa melanjutkan sekolah harus sambil berjualan koran. Apalagi di zaman merdeka ini, kita harus lebih ingat lagi terhadap hal apapun. Kita jangan sampai bertindak yang bisa membuat ruginya negara dan rakyat. Jika orang bertindak menurut keinginan sendiri, korupsi uang negara dan rakyat, itu artinya tidak mengikuti tujuan Revolusi. (Widajat, 1964:20).

Kutipan tersebut menerangkan bahwa *superego* muncul sebagai perwujudan nilai nasionalisme, etos Revolusi, dan larangan korupsi. Suara hati moral ini menimbulkan rasa bersalah ketika pikiran *id* ingin menempuh jalan mudah (misalnya menyelewengkan dana) yang ditahan dengan norma “jangan merugikan negara dan rakyat”. *Superego* menegur *ego* bila terpikir “menurut keinginan sendiri” yang berpotensi merusak tatanan sosial. Widadi terlibat dalam dialog batin antara aspirasi pribadi (sekolah) dan panggilan kolektif (membangun bangsa).

Kedua kutipan di atas menampilkan *superego* beroperasi dalam situasi yang sangat berbeda. Peristiwa yang dialami **Sumirah** terkait norma kesopanan gender, sedangkan peristiwa yang dialami **Widadi** terkait idealisme revolusioner dan kebutuhan ekonomi. *Superego* menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Pada Sumirah, *superego* gender menekankan larangan menonjolkan diri dalam hubungan asmara, sedangkan pada Widadi mendukung komitmen terhadap cita-cita Revolusi Nasional Indonesia yang menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingan individu.

Tabel 4. Rekap Data Temuan Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel *Perawan Semarang* karya Vidi Widajat

No	Nama Tokoh	Jumlah Data Struktur Kepribadian <i>Id</i>	Jumlah Data Struktur Kepribadian <i>Ego</i>	Jumlah Data Struktur Kepribadian <i>Superego</i>	Jumlah Data Struktur Kepribadian Tiap Tokoh
1.	Widadi	18 data	25 data	12 data	55 data
2.	Sumirah	7 data	12 data	4 data	23 data

3.	Marni	20 data	3 data	2 data	25 data
4.	Bu Wongso	2 data	0 data	0 data	2 data
5.	Mas Mul	1 data	0 data	0 data	1 data
6.	Mas Bud	1 data	0 data	0 data	1 data
7.	Mbakju Mul	1 data	0 data	0 data	1 data
8.	Mbakju Bud	1 data	0 data	0 data	1 data
9.	Sarsanto	1 data	0 data	0 data	1 data
10.	Wijadi	1 data	0 data	0 data	1 data
11.	Bapak Widadi	1 data	0 data	0 data	1 data
12.	Mbok Kerto	1 data	0 data	0 data	1 data
13.	Pakde Trunorahardjo	1 data	0 data	0 data	1 data
14.	Bapak Marni	1 data	0 data	0 data	1 data
15.	Perawat prija	1 data	0 data	0 data	1 data
16.	Pak Sastro	1 data	0 data	0 data	1 data
17.	Bu Sastro	2 data	0 data	0 data	2 data
Total Data		61 data	40 data	18 data	119 data
Total Data Keseluruhan			119 data		

Tabel 5. Klasifikasi Rekap Data Temuan Struktur Kepribadian Tokoh yang Paling Dominan pada Setiap Tokoh dalam Novel *Perawan Semarang* karya Vidi Widajat

No	Nama Tokoh	Struktur Kepribadian yang Paling Dominan
1.	Widadi	Struktur Kepribadian <i>Ego</i>
2.	Sumirah	Struktur Kepribadian <i>Ego</i>
3.	Marni	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
4.	Bu Wongso	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
5.	Mas Mul	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
6.	Mas Bud	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
7.	Mbakju Mul	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
8.	Mbakju Bud	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
9.	Sarsanto	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
10.	Wijadi	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
11.	Bapak Widadi	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
12.	Mbok Kerto	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
13.	Pakde Trunorahardjo	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
14.	Bapak Marni	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
15.	Perawat prija	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
16.	Pak Sastro	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
17.	Bu Sastro	Struktur Kepribadian <i>Id</i>
Total Data Struktur Kepribadian <i>Id</i> paling		15 tokoh

Dominan	
Total Data Struktur Kepribadian <i>Ego</i> paling Dominan	2 tokoh
Total Data Struktur Kepribadian <i>Superego</i> paling Dominan	0 tokoh
Struktur Kepribadian paling Dominan	Struktur Kepribadian <i>Id</i>

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan 119 data yang terdiri dari 61 data struktur kepribadian *Id*, 40 data struktur kepribadian *Ego*, dan 18 data struktur kepribadian *Superego*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses kreatifnya, Vidi Widajat menggunakan struktur kepribadian tokoh yang lebih dominan pada sisi *Id*. Struktur kepribadian *id* pada seseorang yang lebih dominan tidak akan menimbulkan masalah jika mampu dikendalikan dengan baik. Namun sebaliknya, ketika *id* tidak mampu dikendalikan, maka kesehatan mentalnya akan terganggu dan rentan mengalami masalah sosial. *Id* yang dominan pada seseorang akan menimbulkan cara untuk bereaksi terhadap keadaan secara berlebihan. Orang yang tidak seimbang struktur kepribadiannya akan mengalami gangguan kepribadian. Dari gangguan kepribadian ini, seseorang cenderung mengalami gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, keseimbangan struktur kepribadian diperlukan ketika menyikapi suatu keadaan. Kesehatan mental tokoh dalam novel ini menjadi motif dari konflik yang muncul dalam alur cerita. Melalui novel Perawan Semarang, Vidi Widajat menampilkan cerita dari realitas kehidupan yang diwujudkan melalui struktur kepribadian yang berbeda-beda.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, Efendi, and Khairussibyan 2022) berjudul *Struktur Kepribadian Tokoh Utama Inggit Dalam Novel My Lecture My Husband Karya Gliticious: Kajian Psikologi Sigmund Freud*. Penelitian tersebut fokusnya adalah struktur kepribadian berdasarkan konsep Sigmund Freud yang sama dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al. 2022) berupa struktur kepribadian tokoh Inggit yang terbagi menjadi tiga. Struktur *Id* terdapat tiga aspek, struktur *Ego* terdapat tiga aspek, dan struktur *Superego* terdapat dua aspek.

Penelitian yang dilakukan oleh (Carl and Jung 2023) berjudul *Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Cinta Suci Adinda Karya Afifah Afra (Tinjauan Carl Gustav Jung)* menjelaskan bahwa ditemukan data berupa struktur kepribadian kesadaran tokoh utama yang didominasi (persepsi, pikiran, perasaan, dan ingatan), tak sadar pribadi juga didominasi oleh tokoh utama yang berupa (pengalaman yang ditekan, pengalaman yang dilupakan, dan pengalaman yang gagal). Begitupun dengan tak sadar kolektif tokoh utama didominasi tak sadar kolektif berupa delusi. Penelitian tersebut akan memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian ini karena dikaji menggunakan teori yang berbeda. Ketika dikaji menggunakan teori atau konsep yang lain dapat menghasilkan data yang lebih banyak atau mungkin lebih sedikit tergantung bagaimana konsep teori itu sendiri.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Debby Irola, Reni Sofia Ningsih, and Eva Dwi Kurniawan 2024) berjudul *Analisis Kepribadian Tokoh Alara Dalam Novel Lara Rasa Karya Nureesh Vhalega Berdasarkan Teori Kebutuhan Hierarki Maslow* ditemukan data dengan konsep kebutuhan hierarki dari Maslow. Data tersebut berupa kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan keberadaan, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Penelitian tersebut juga akan

memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian ini karena dikaji menggunakan teori yang berbeda. Penelitian tersebut menggunakan teori dari Maslow sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Sigmund Freud.

Novel *Perawan Semarang* belum pernah dikaji struktur kepribadian tokohnya. Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada keterbatasan sajian data dari beberapa tokoh. Novel *Perawan Semarang* ini memuat 19 tokoh, tetapi dua diantaranya tidak disebutkan namanya secara rinci sehingga yang dapat dikaji hanya 17 tokoh. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup data dari teknik baca dan catat serta tidak mencakup jenis data lainnya yang mungkin relevan dengan topik penelitian. Hal ini dapat mempengaruhi akurasi hasil penelitian. Keterbatasan muncul karena didasarkan atas penggunaan teori Sigmund Freud. Keterbatasan penelitian dalam penyajian data ini dapat diatasi dengan mengumpulkan data yang lebih rinci dan lengkap. Penelitian lanjutan dapat menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Keterbatasan penelitian ini terdapat dalam mengulas dan memaparkan data yang ditemukan. Struktur kepribadian dalam novel *Perawan Semarang* terdapat 119 data berdasarkan konsep Sigmund Freud seperti yang tercantum dalam tabel. Halaman dalam penelitian ini terbatas sehingga data yang diulas dan dipaparkan juga terbatas. Data yang ditampilkan hanya dicuplik untuk membuktikan ulasan terkait dengan struktur kepribadian tokoh. Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini memiliki keunggulan.

Pertama, penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang lebih rinci jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini memperluas pengetahuan tentang struktur kepribadian tokoh yang dilihat dari perspektif Sigmund Freud dengan menemukan bahwa terdapat 119 data. Dilihat dari konteks penelitian terdahulu, penelitian ini berposisi sebagai lanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Indonesia et al. 2024) berjudul *Kepribadian Tokoh Adara Dalam Novel Ariel Dan Adara Karya HeloBagas: Analisis Psikologi Sastra*. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa hanya berfokus pada satu tokoh, berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji seluruh tokoh yang ada. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan landasan teori psikologi sastra sedangkan penelitian ini menggunakan landasan teori psikologi tokoh. Kajian strukturalisme yang fokus pada struktur karya sastra terutama struktur tokoh dan penokohan dengan konsep struktur kepribadian Sigmund Freud. Penelitian ini memperluas pengetahuan tentang struktur kepribadian tokoh dengan menggunakan novel berbahasa Jawa yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian tokoh di dalam novel *Perawan Semarang* karya Vidi Widajat ada 19 tokoh. Terdapat 119 data dengan klasifikasi 61 data struktur kepribadian *Id*, 40 data struktur kepribadian *Ego*, dan 18 data struktur kepribadian *Superego*. Bukan hanya itu, ada 15 tokoh dengan struktur kepribadian *Id*, 2 tokoh dengan struktur kepribadian *Ego*, dan 0 tokoh dengan struktur kepribadian *Superego*. Dengan demikian, Vidi Widajat dalam proses kreatifnya menggunakan struktur kepribadian tokoh yang lebih dominan pada sisi *Id*. Struktur kepribadian *id* pada seseorang yang lebih dominan tidak akan menimbulkan masalah jika mampu dikendalikan dengan baik. Namun sebaliknya, ketika *id* tidak mampu dikendalikan, maka kesehatan mentalnya akan terganggu dan rentan mengalami

masalah sosial. *Id* yang dominan pada seseorang akan menimbulkan cara untuk bereaksi terhadap keadaan secara berlebihan. Orang yang tidak seimbang struktur kepribadiannya akan mengalami gangguan kepribadian. Dari gangguan kepribadian ini, seseorang cenderung mengalami gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, keseimbangan struktur kepribadian diperlukan ketika menyikapi suatu keadaan. Kesehatan mental tokoh dalam novel ini menjadi motif dari konflik yang muncul dalam alur cerita. Melalui novel *Perawan Semarang*, Vidi Widajat menampilkan cerita dari realitas kehidupan yang diwujudkan melalui struktur kepribadian yang berbeda-beda.

Penelitian pada novel *Perawan Semarang* karya Vidi Widajat tidak hanya mendeskripsikan kepribadian tokoh, dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian selanjutnya dengan menganalisis struktur kepribadian tokoh menggunakan teori selain Sigmund Freud. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data struktur kepribadian yang lebih rinci dari berbagai teori. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena di dalam novel ini memuat karakter tokoh yang sangat berkesinambungan dengan realita kehidupan terlebih dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami psikologi diri yang sangat berpengaruh terhadap segala perilaku yang akan dilakukan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Bapak Sungging selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kritik yang telah diberikan dalam proses menyusun penelitian ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh civitas akademi Universitas Negeri Semarang, keluarga, dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan juga motivasi. Tanpa adanya bantuan dan dukungan serta motivasi dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. 1981. *Aglossary of Lterary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Amalia, Amalia, Cutiana Windri Astuti, and Ardian Pitra Satya Purnama. 2023. "Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Mahabbah Kang Hasyim Karya Niswatin Nafiah." *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(2). doi: 10.60155/leksis.v3i2.353.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, and Juanda. 2022. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Jurnal Kependidikan* 7(1):25–31.
- Avieta, Nida Aulia, Imam Baihaqi, and Mashud Syahroni. 2022. "Analisis Kepribadian Tokoh Reza Dalam Novel Pulang Ke Rinjani Karya Reza Nufa Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra* 2(1):37–46. doi: 10.31002/kabasttra.v2i2.67.
- Barlian, Eri. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- brin.go.id. 2024. "Kasus Bunuh Diri Tertinggi Di Usia Muda, Apa Penyebabnya?" 27 Juli 2024. Retrieved (<https://brin.go.id/news/119871/kasus-bunuh-diri-tertinggi-di-usia-muda-apa-penyebabnya>).

- Carl, Tinjauan, and Gustav Jung. 2023. "No Title."
- CNN Indonesia.com. 2024. "Deret Kasus Bunuh Diri Mahasiswa Di Lingkungan Kampus." *Rabu, 09 Okt 2024 08:41 WIB*. Retrieved April 26, 2025 (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20241008195638-12-1153098/deret-kasus-bunuh-diri-mahasiswa-di-lingkungan-kampus>).
- Debby Irola, Reni Sofia Ningsih, and Eva Dwi Kurniawan. 2024. "Analisis Kepribadian Tokoh Alara Dalam Novel Lara Rasa Karya Nureesh Vhalega Berdasarkan Teori Kebutuhan Hierarki Maslow." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2(1):300–309. doi: 10.61132/morfologi.v2i1.327.
- Farihah, Mamluqil. 2023. "Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Totobuang* 11(1):161–74.
- Huberman, Miles. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*.
- Indonesia, Sastra, Universitas Nasional, Jl Sawo, Manila No, and Jakarta Selatan. 2024. "Kepribadian Tokoh Adara Dalam Novel Ariel Dan Adara Karya Helobagas : Analisis Psikologi Sastra." 7(2):110–20. doi: 10.26418/ekha.v7i2.76130.
- Jumiana, S. .. 2025. "Tragedi Bunuh Diri Akibat Mental Health Rendah." *17 Januari 2025*. Retrieved (<https://trending.co.id/2025/01/17/tragedi-bunuh-diri-akibat-mental-health-rendah/>).
- Karisma, Nurul, Aida Rofiah, Siti Nur Afifah, and Yuni Mariani Manik. 2024. "Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying Di Indonesia." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3(03):560–67. doi: 10.47709/educendikia.v3i03.3439.
- Kirani, Annisa. 2022. "Kode Aksian Dalam Pendekatan Semiotik Pada Cerpen 'Sabuk Ajaib' Karya Asrori." *Journal Educational of Indonesia Language* 3(01):9–15. doi: 10.36269/jeil.v3i01.638.
- Lestari, Erma, and Muhammad Yusi Kamhar. 2020. "Pelatihan Penulisan Karya Sastra Sebagai Wujud Pengembangan Bahasa Dan Budaya Indonesia." *JlIP) Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 3(1):381–86.
- Madasari, Okky, Pendekatan B. Behaviorisme F Skinner Alviiswari, Lailatul Fitriyah, and Indah Sulmayanti. 2024. "Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya." *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(1):9–19.
- Maqvirah, Raihanul. 2024. "Kritik Sastra Objektif Pada Puisi Istirahat Karya Dea Y." 1(7):725–33.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugraha, Malik Septian Ardi, and Sungging Widagdo. 2023. "Analisis Novel Wong Njaba Sebuah Kajian Psikoanalisis Ilmu Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram Pada Tokoh Mersault." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6(4):84–89.
- Safitri, Nuratun, Mahmudi Efendi, and Muh. Khairussibyan. 2022. "Struktur Kepribadian Tokoh Utama Inggit Dalam Novel My Lecture My Husband Karya Gliticious: Kajian Psikologi Sigmund Freud." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7(3c):1921–29. doi: 10.29303/jipp.v7i3c.844.
- Samsiah, Siti, Sri Rahayu, and Universitas Islam Riau. 2023. "SAJAK." 2:155–60.
- Sari, Hanifah Yulia. 2022. "Makna 'Sepatu' Pada Nazar Desi Dalam Novel Guru Aini: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1(2):83–91. doi: 10.33830/vokal.v1i2.3093.

- Slamet, Yosep Bambang Margono. 2018. "Fungsi Dan Peran Karya Sastra Dari Masa Ke Masa." *Praxis* 1(1):24. doi: 10.24167/praxis.v1i1.1609.
- Spradley, Perspektif, and Miles Huberman. 2024. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: ذوكي ذم ي ذ تهج لد ولا ا ذم ههج قدالما ي هو اما قد ساف قيه ضدقب قد داص ب جا ولا ذم قحص جات ذلا زات رحلا ذع اطلخا في سايا قلا عا طلخاو قيه ذنانذ علمالذ اذالاق امو ذم قيه ذنانذ علما ذأ ف سد ب ذلت قيه ضق." 1(2):77-84.
- Talitha Hasnabila Firjatullah, Siti Dwi Yasinta, Inggit Widyanika, and Bakhrudin All Habsy. 2024. "Memahami Hakikat Manusia Berdasarkan Teori Konseling Psikoanalisis." *Journal Innovation In Education* 2(2):158-76. doi: 10.59841/inoved.v2i2.1200.
- Utomo, Imam Budi. 2012. "Tokoh Dan Penokohan Dalam Roman Panglipur Wuyung." *Atavisme* 15(1):117-24. doi: 10.24257/atavisme.v15i1.53.117-124.
- Widajat, Vidi. 1964. *Perawan Semarang*. Solo: CV. Bangun Giling Sentosa.
- Wusqa, Nauli, and Sri Novitayanti. 2022. "Risiko Bunuh Diri Pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *JIM Fkep* 6(2):145-50.
- Yulia, Catur, and Saptu Rini. 2024. "Realisasi Ideologis Nikah Paksa Masyarakat Jawa Pada Novel Gumuk Sandhi." 10(4):3570-80.